

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 10 Makassar

M. Ihsan Darwis

Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare, Indonesia

Corresponding Author ✉ ihsanaleena896@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, dan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 10 Makassar. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk pemilihan sampel. Sumber data melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tiga guru sosiologi, dan delapan belas siswa dari SMA Negeri 10 Makassar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penggunaan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter telah terintegrasi dalam silabus dan RPP yang digunakan selama proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran mencakup penekanan pada beberapa nilai karakter yang terdapat dalam silabus dan RPP. Dalam pelaksanaan pembelajaran, sebelas dari delapan belas nilai karakter yang diusulkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional diterapkan. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui observasi terhadap sikap dan perilaku siswa di dalam kelas, serta pemberian penugasan untuk memantau perkembangan kemajuan belajar siswa. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan gambaran komprehensif tentang konsep pendidikan karakter, penerapan nilai-nilai karakter, dan evaluasi pembelajaran dalam konteks pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 10 Makassar.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Pembelajaran, Implementasi, Evaluasi Pembelajaran.

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

INTRODUCTION

Hakikat pendidikan, menurut Naim (2012), adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang mencakup perubahan dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari kondisi buruk menjadi baik, atau dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam konteks makro, pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom, mampu melakukan inovasi, beretika, menggunakan nalar, memiliki kemampuan komunikasi sosial yang positif, dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Sementara itu, pada tingkat mikro, pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika dengan wawasan budaya bangsa Indonesia, memiliki nalar maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab. Selain itu, juga diharapkan memiliki kemampuan komunikasi sosial yang tertib dan sadar hukum, serta bersikap kooperatif, kompetitif, dan demokratis. Seluruh aspek ini dirancang untuk menciptakan manusia mandiri. Pendidikan, menurut Mulyasa (2015), memiliki arti yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Artinya, melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan diri secara holistik, mencapai potensi maksimalnya, dan memberikan kontribusi positif bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan mempunyai arti yang sangat penting bagi manusia untuk menjalankan hidup di dunia ini.

Pendidikan memiliki peran utama dalam membekali individu agar mampu menghadapi dan menjalani kehidupan dengan baik. Pendidikan memberikan pengetahuan, solusi untuk memecahkan masalah, dan membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan. Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari evolusi kurikulum yang terus berubah sesuai dengan tuntutan kompleks sumber daya manusia di Indonesia.

Perkembangan kurikulum mencerminkan perubahan dalam cara belajar. Dahulu, metode pengajaran dilakukan oleh guru dengan menggunakan papan tulis dan kapur, dan siswa mencatat pelajaran dengan pensil, pulpen, dan buku. Namun, saat ini, kemajuan teknologi mengubah cara belajar menjadi lebih modern. Penggunaan papan tulis dan kapur digantikan dengan teknologi infocus dan laptop, sedangkan siswa dapat meminta materi pelajaran dalam bentuk softcopy untuk dipelajari di rumah menggunakan komputer. Perbedaan lain dalam pendidikan zaman dulu dan sekarang terlihat pada sumber pengetahuan dan informasi. Pada masa lalu, akses terhadap berita, informasi, dan ilmu sangat terbatas, dengan siswa harus bergantung pada buku dan konsultasi dengan guru. Namun, saat ini, dengan adanya internet, televisi, radio, dan surat kabar, informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat. Meskipun memberikan kemudahan, perkembangan teknologi juga membawa dampak negatif, seperti penyalahgunaan internet yang perlu diwaspadai. Dengan demikian, perkembangan pendidikan dan kurikulum mencerminkan adaptasi terhadap perubahan zaman, teknologi, dan tuntutan masyarakat. Pendidikan diharapkan tetap memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan positif individu dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Pendidikan pada masa lalu memiliki fokus utama untuk mendidik manusia agar tumbuh dengan akhlak yang baik, mengajarkan nilai-nilai kehidupan, serta membentuk budi pekerti dan etika. Tujuan utamanya adalah mengajarkan siswa untuk mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Setelah nilai-nilai moral dan etika terinternalisasi, institusi pendidikan dan tenaga pendidik kemudian mengajarkan keterampilan yang diperlukan agar siswa mampu menyokong hidupnya sendiri di masa depan. Namun, saat ini, pendidikan lebih cenderung berorientasi pada peningkatan kecerdasan, prestasi, dan keterampilan, serta persiapan menghadapi persaingan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan utama untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, serta bertanggung jawab. Namun, dalam kenyataannya, harapan dari hakikat pendidikan seringkali belum terlaksana dengan baik di banyak sekolah. Dampaknya terlihat dari timbulnya perilaku negatif pada peserta didik, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas di kalangan remaja. Hal ini menyebabkan pendidikan Indonesia menjadi sorotan yang tajam dari pemerintah dan masyarakat. Perlu adanya upaya bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga tujuan hakikat pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Pentingnya pembentukan karakter bangsa melalui program pendidikan dan proses pembelajaran di dalam kelas tidak bisa diabaikan. Namun, untuk mencapai tujuan ini secara serius, diperlukan kesadaran dari para pendidik dan pelaksana kebijakan pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Muin

(2011).Renstra Kementerian Pendidikan Nasional, yang kini dikenal sebagai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk periode 2010-2014, telah menetapkan penerapan pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi (PT). Ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk memasukkan pembentukan karakter sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pelaksanaan Renstra pendidikan karakter di semua jenjang membutuhkan kerja keras dari semua pihak terlibat. Para pendidik perlu memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan, dan pelaksana kebijakan pendidikan harus menyediakan dukungan dan sarana yang memadai. Selain itu, melibatkan orang tua dan masyarakat juga menjadi kunci, karena pendidikan karakter tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga melibatkan lingkungan sekitar siswa. Dengan adanya rencana strategis ini, diharapkan pendidikan karakter dapat menjadi pondasi kuat dalam membentuk generasi bangsa yang memiliki nilai-nilai positif, etika, dan moral yang tinggi. Tantangan di lapangan adalah untuk mengimplementasikan program tersebut dengan efektif dan melibatkan semua pemangku kepentingan secara aktif. Terutama terhadap program - program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan. Namun, penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*) (Lystayarti, 2012).

Penelitian ini mencatat bahwa nilai karakter telah diperhatikan dalam silabus dan RPP yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMA NEGERI 10 Makassar. Dalam perencanaan pembelajaran, terdapat pencantuman beberapa nilai karakter pada silabus dan RPP. Selama pelaksanaan pembelajaran, diterapkan dua belas nilai karakter dari total delapan belas nilai karakter yang tercantum dalam pedoman pengembangan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Metode evaluasi pembelajaran melibatkan observasi untuk mengamati tingkah laku siswa, serta penugasan untuk menilai perkembangan belajar siswa (Yuniardi, 2015).

Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi disoroti, mengingat sosiologi merupakan mata pelajaran yang erat kaitannya dengan aspek sosial dan kehidupan berkelompok. Sosiologi memberikan pemahaman kepada siswa mengenai cara bersikap terhadap lingkungan sekitar dan menjelaskan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan. Dengan kemajuan teknologi, khususnya dalam komunikasi melalui handphone dan internet, sosiologi menjadi semakin relevan dalam mengajarkan siswa tentang dinamika hubungan sosial di era modern. Pada dasarnya, sosiologi menjadi cerminan tentang manusia dan dunianya, serta bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Penelitian ini muncul dari kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 10 Makassar, dan hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa karakter positif membantu membentuk individu yang beretika dan bertanggung jawab. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut dalam penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 10 Makassar." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana nilai karakter diintegrasikan dalam pembelajaran sosiologi di sekolah tersebut.

METHOD

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian di bidang pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Lodico, Spaulding, dan Voegtler, merujuk pada metodologi yang diambil dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi, yang kemudian diadaptasi ke dalam konteks pendidikan. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan metode penalaran induktif, meyakini bahwa ada banyak perspektif yang dapat diungkapkan. Fokus utamanya adalah pada fenomena sosial dan ekspresi perasaan serta persepsi partisipan dalam studi tersebut. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pengetahuan bersumber dari konteks sosial, dan pemahaman pengetahuan sosial merupakan proses ilmiah yang sah (Emzir, 2010). Istilah "kualitatif" dalam konteks penelitian ini mengacu pada jenis penelitian di mana temuan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk penghitungan lainnya, sebagaimana

dijelaskan oleh Corbin (2003). Dengan demikian, penelitian ini akan lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diamati, dengan menggali makna dan interpretasi dari partisipan secara kualitatif. Pendekatan ini memberikan ruang untuk eksplorasi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks pembelajaran karakter dalam mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 10 Makassar.

RESULT AND DISCUSSION

Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 10 Makassar

Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 10 Makassar dilakukan pada tahap penyusunan rancangan pembelajaran, khususnya saat membuat silabus dan RPP. Guru sosiologi, seperti Drs. H. Jamaludin dan Ibu Efri Yanthi Putri, S.Pd, secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan pedoman sekolah dan pengembangan pendidikan karakter yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam perencanaan pembelajaran. Contoh silabus yang disusun oleh Drs. H. Jamaludin untuk kelas XII semester 1 menunjukkan kompetensi dasar yang mencakup mendeskripsikan membuka wawasan terhadap berbagai peradaban dunia untuk memperkuat nilai keagamaan dan mendorong penghormatan terhadap keragaman peradaban. Di sisi lain, silabus yang disusun oleh Ibu Efri Yanthi Putri, S.Pd untuk kelas XI semester 1 memiliki kompetensi dasar yang mengarah pada kegiatan mendeskripsikan dan memperdalam pemahaman siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam silabus dan RPP, para guru sosiologi berkontribusi pada pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran sosiologi. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tujuan tersirat, tetapi juga menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan terukur. Pendekatan ini memastikan bahwa aspek moral dan nilai-nilai positif diberikan perhatian yang serius dalam konteks pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 10 Makassar.

Dalam silabus yang disusun oleh Bapak Surya Chandra, S.Pd untuk kelas X semester 1, terdapat kompetensi dasar yang menekankan pada mensyukuri keberagaman agama dalam kehidupan sosial dan kebudayaan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini menunjukkan kesadaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan menghormati keberagaman agama dalam konteks pembelajaran sosiologi di SMA NEGERI 10 Makassar.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di sekolah tersebut mencakup implementasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Dalam teori yang disampaikan oleh Nurdin, "implementasi" diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky menyebut implementasi sebagai evaluasi, sementara Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru sosiologi di SMA Negeri 10 Makassar menyusun silabus dan RPP dengan memasukkan beberapa nilai karakter seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif, dan pro-aktif. Namun, saat kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas, guru menerapkan ke-18 nilai karakter yang terdapat dalam pedoman pengembangan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Proses pelaksanaan pembelajaran sosiologi dibagi menjadi 3 tahap.

Tahap pertama adalah kegiatan pendahuluan, dimana guru memberikan salam, mengabsen siswa, memberikan penjelasan tentang pokok bahasan, dan memberikan pemahaman materi yang akan dipelajari. Dalam kegiatan ini, nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung

jawab dapat diterapkan. Implementasi nilai karakter dalam proses pembelajaran menjadi upaya konkret untuk membentuk sikap positif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan komitmen dari pihak sekolah untuk tidak hanya menyampaikan materi akademis, tetapi juga membentuk karakter yang baik pada siswa.

Guru datang tepat waktu untuk memberikan nilai karakter disiplin Guru mengucapkan salam ketika masuk kelas untuk memberikan nilai karakter peduli sosial. Berdoa sebelum memulai pembelajaran, membaca Alqurandan asmaul husna untuk memberikan nilai religius. Mengecek kehadiran siswa, untuk memberikan nilai karakter disiplin Memastikan siswa hadir tepat waktu untuk memberikan nilai karakter disiplin. Menegur siswa yang terlambat untuk memberikan nilai karakter disiplin. Memberikan apersepsi untuk memberikan nilai karakter rasa ingin tahu. Kegiatan inti Pada kegiatan ini dua guru sosiologi menggunakan metode diskusi tentang materi yang sedang dipelajari. sedangkan untuk satu orang guru sosiologi menggunakan tekknik hafalan untuk mengetes daya ingat siswa. Pada kompetensi dasar adapun untuk materi kelas X Manusia sebagai individu dan makhluk sosial . sedangkan untuk kelas XI Kelompok sosial yang ada dalam masyarakat. Dan untuk kelas XII Perubahan sosial adalah proses perubahan yang terjadidalam struktur dan fungsi masyarakat.

Kegiatan inti diskusi : Guru meminta siswa membentuk kelompok Guru menjelaskan materi tersebut Setiap kelompok di perintahkan untuk mendiskusikan permasalahan pada materi tersebut Agar terjadi interaksi anatar guru dan siswa makadiadakan tanya jawab untuk membuat susana kelas menjadi pro aktif Siswa di kelompokan menjadi 8 kelompok. Guru memberikan tugas dan memerintahkan menulis permasalahan dan solusi dalam permasalahan di materi tersebut. Siswa mempresentasikan hasil diskusi Guru memberikan penguatan tentang materi yang telah didiskusikan Melalui kegiatan inti diskusi di atas guru memberikan nilai nilai karakter seperti toleransi, komunikatif, cinta damai, cinta tanah air, menghargai prestasi.

Kegiatan inti metode Hafalan : Guru membagi menjadi 4 kelompok besar. Guru menulis point penting materi di papan tulis Memerintahkan siswa untuk mencatat pada satu buku khusus kelompok. Guru menjelaskan materi tersebut Siswa diberikan waktu untuk mendiskusikan materi yangtelah di pelajari. Setiap kelompok maju untuk ditanya daya ingat tentang materi yang di pelajari hari itu. Pertanyaan di tanyakan untuk setiap siswa. Guru memberikan penguatan tentang materi tersebut. Melalui kegiatan inite metode hafalan di atas guru memberikan bilai nilai karakter seperti rasa ingin tahu, cinta tanah air, bertanggung jawab, komunikatif, meghargai prestasi, toleran.

Kegiatan penutup Kegiatan ini diisi dengan kesimpulan materi, guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran, refleksi. Siswa menyimpulkan materi yang dipelajari, penugasan serta guru memberikan motivasi untuk tetap semangat dalam belajar. Guru menginformasikan kepada siswa untuk peretemuan selanjutnya (menanamkan bilai karakter gemar membaca), berdoa (memberikan nilai karakter religius).

Maka dari hasil observasi pengamatan disimpulkan bahwapelaksanaan nilai nilai karkter dalam pembelajaran sosiologi sebagaimana disampaikan dalam tabel dibawah ini

Tabel 1.

Pelaksanaan nilai nilai karakter dalam pembelajaran sosiologi

No	Nilai Karakter	Pelaksanaannya
1	Religius	Guru bersama siswa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca asmaul husna dan membaca Alquran
2	Disiplin	Masuk kelas tepat waktu, mengecek daftar hadir siswa. Merapikan kelas. Menegur siswa yang terlambat. Membiasakan kepada siswa untuk mematuhi peraturan di dalam kelas.
3	Peduli sosial	Guru mengucapkan salam kepada siswa. Menanyakan siswa yang tidak masuk. Serta mendoakan siswa yang sakit.
4	Rasa ingin tahu	Memberikan rangsanagan terhadap siswa untuk mengetahui segala hal dalam ilmu pengetahuan mengenai materi yang sedang di bahas. Guru melakukan apersepsi.
5	Toleransi	Menghormati teman yang berbeda pendapat. Tidak membeda bedakan teman sekelompok
6	Komunikatif	Guru mempersilahkan untuk siswa agar berpendapat.
		Guru mengadakan sesi tanya jawab pada saat proses pembelajaran
7	Cinta damai	Pelaksanaan nilai kaakter dilakukan dengan menghargai teman kelompok lain yang berbeda pendapat. Tidak mengolok olok teman satu kelompok atau kelompok lain.
8	Cinta tanah air	Memasang peta Indonesia. Memasang foto presiden dan wakil presiden.

9	Menghargai prestasi	Memberikan pujian terhadap teman yang mempunyai pengetahuan yang bagus saat proses belajar. Guru memberikan nilai yang sepadan dengan prestasi di dalam kelas.
10	Gemar membaca	guru memberikan materi yang akan di bahas pada pertemuan selanjutnya.
11	Bertanggung jawab	Guru memberikan tugas kepada murid dan memberikan nilai kepada mereka

Untuk memperkuat data penelitian peneliti menyebarkan angket kepada 15 siswa IPS di SMA Negeri 10 Makassar dan 3 orang siswa untuk di wawancarai. Hasil dari wawancara kepada tiga orang siswa menunjukkan bahwa guru-guru memberikan 18 nilai karakter berbeda dengan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam angket yang digunakan adalah angket tertutup. Angket tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan Pembelajaran pemberian nilai karakter kepada siswa. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 2.
Data Hasil Angket Lima Belas Orang siswa IPS

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Menanamkan Nilai Karakter (No Item 1)		
Ya	15	100 %
Tidak	0	0
Menjadi Sosok Teladan (No Item 2)		
Ya	15	100 %
Tidak	0	0
Guru Memerintah Membaca Doa (No Item 3)		
Ya	15	100 %
Tidak	0	0
Pentingnya Pendidikan Karakter (No Item 4)		
Ya	15	100%
Tidak	0	0
Nilai Positif Nilai Karakter (No Item 5)		
Ya	15	100 %

Tidak	0	
Guru Menggunakan Sumber Belajar (No Item 6)		
Ya	14	93.3 %
Tidak	1	6.7 %
Guru Mengevaluasi (No Item 7)		
Ya	14	93.3 %
Tidak	1	6.7 %
Guru Menggunakan Sarana (No Item 8)		
Ya	14	93.3 %
Tidak	1	6.7 %
Guru Menggunakan Model Pembelajaran (No Item 9)		
Ya	14	93.3 %
Tidak	1	6.7 %

Dari hasil angket yang telah di peroleh menunjukkan hasil bahwa penanaman nilai karakter pada no item 1, 5 dan 4 sudah baik. Karena semua menjawab dengan pilihan jawaban 'Ya'. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran pada nomer item 2, 3, 6, 7, 8, dan 9 sudah cukup baik walaupun ada beberapa siswa yang menjawab "Tidak" pada beberapa no item. Sedangkan dalam perubahan nyata pada siswa pada nomer item 8 sebagian besar terjadi perubahan pada diri mereka walaupun ada beberapa siswa merasa tidak ada perubahan nyata bagi mereka.

Dilihat dari segi pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMA NEGERI 10 Makassar sudah baik namun masih belum optimal karena hanya menerapkan sebelas nilai nilai karakter dari delapan belas nilai karakter yang terdapat di pedoman pengembangan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yakni pelaksanaan pendidikan karakter dalam pelajaran mengembangkan nilai nilai karakter religius, disiplin, peduli sosial, rasa ingin tahu, toleransi, komunikatif, cinta damai, cinta tanah air, mengharagai prestasi, gemar membaca dan bertanggung jawab.

Evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 10 Makassar

Diantara teknik penilaian terdapat beberapa yang dapat digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik baik dalam hal pencapaian akademik ataupun kepribadian. Teknik tersebut terutama observasi (dengan lembar observasi/lembar pengamatan), penilaian diri (dengan lembar penilaian diri/kuisisioner), penilaian antarteman (lembar penilaian teman) dan tugas tugas penguatan (erutama pengayaan) diberikan selain dapat dapat meningkatkan penugasan yang ditargetkan, juga menanamkan nilai nilai. Penilaian yang digunakan dalam menerakan pendidikan karakter dengan observasi, penilaian diri, peilaian antarteman dantugas tugas penguatan. Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 10 Makassar dengan melakukan observasi, untuk mengamati sikap dan tingah laku siswa di dalam kelas, untuk melihat kemajuan belajar siswa, lalu dengan penugasan berupa tugas yang dikerjakan baik secara individu ataupun kelompok, penugasan digunakan untuk

mengetahui perkembangan belajar siswa dan menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, disiplin dalam ketepatan waktu mengumpulkan tugas, dan kerja keras.

Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan dari hasil penelitian, maka ditemukan hal-hal sebagai berikut :

Nilai-nilai karakter yang dimasukkan ke dalam silabus dan RPP sosiologi saat perencanaan yaitu nilai jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter sekolah belum maksimal menerapkannya. Selain menerapkan dari beberapa nilai-nilai karakter dari kemendiknas, sekolah juga menerapkan nilai karakter ramah seperti 5S yaitu senyum, salam, sapa sopan dan santun bagi siswa, guru dan karyawan sekolah.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa :

Pendidikan karakter dalam pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 10 Makassar sudah dilakukan oleh guru melalui proses pembelajaran. Dalam proses pendidikan karakter guru memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam silabus dan RPP. Ada beberapa nilai karakter yang diimplementasikan oleh guru sosiologi di SMA Negeri 10 Makassar. Nilai yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti religius, disiplin, peduli sosial, rasa ingin tahu, toleransi, komunikatif, cinta damai, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, bertanggung jawab. Untuk evaluasi pembelajaran penilaian yang digunakan yaitu observasi dengan mengamati sikap dan tingkah laku siswa di dalam kelas serta memberikan penugasan untuk melihat perkembangan kemajuan belajar siswa.

Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 10 Makassar masih belum optimal dikarenakan dalam perencanaan pembelajaran mencantumkan hanya beberapa nilai karakter pada silabus dan RPP. Dalam pelaksanaan pembelajaran hanya menerapkan sebelas nilai karakter yang terdapat di pedoman pengembangan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Nilai yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran seperti religius, disiplin, peduli sosial, rasa ingin tahu, toleransi, komunikatif, cinta damai, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, bertanggung jawab. Untuk evaluasi pembelajaran penilaian yang digunakan yaitu observasi dengan mengamati sikap dan tingkah laku siswa di dalam kelas serta memberikan penugasan untuk melihat perkembangan kemajuan belajar siswa.

REFERENSI

- Agung Dananjaya Putra dan Gede Juliarsa, (2016). *Pengaruh Task-Technology Fit Terhadap Kinerja Individual Pada Maya Sanur Resort & Spa*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.16.2.
- Anselm Straus, Juliet Corbin. *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2003. Eko Endarmoko. *Tesamoko Teasurus Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2016.
- Elisa h, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher. 2011.
- Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010 . Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta. 2012
- Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT RemajaRosdakarya. 2015
- Ngainun Naim. *Charakter Building “Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa”*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media. 2012
- Nurochim. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu Ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013 Retn Lystyarti. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta : Esensi. 2012.
- Rudi Gunawan. *Pendidikan IPS Folososfi Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*, Bandung: Alfabeta CV. 2011
- Syafrudin Nurdin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta : Quantum Teaching. 2005.
- Wina Sanjaya. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana. 2008